

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Segala puji bagi Allah, yang telah menurunkan kitab-kitab kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) dan yang tidak menimbulkan kerancuan, bahkan ketidakjujuran, dalam tulisan-tulisan-Nya; ajarannya benar-benar konstan dan sangat sederhana (QS. al-Kahfi: 1). Al-Qur'an menampilkan dirinya dalam berbagai cara, termasuk nama, kualitas, dan sifat. Adz-zikru adalah salah satu nama yang paling terkenal, dengan ciri-ciri utama dan ciri-ciri kitab suci yang benar-benar terjamin dan bersertifikat sebagai firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hijr: 9 sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”.
(QS. al-Hijr:9).¹

Ayat ini menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an sepanjang masa, dan seorang Muslim sejati harus sepenuhnya mematuhi dan mengikuti ajaran kitab suci Al-Qur'an. Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman kita akan membawa kita kesenangan dalam hidup ini dan keselamatan di akhirat. Salah satu amanat Al-Qur'an adalah agar umat Islam menemukan jalan tengah dalam sikap dan pandangan hidup mereka. Orang-orang yang radikal dalam agamanya, baik dari segi aqidah, akhlak, mu'amalah, bahkan ibadah, dikutuk oleh Al-Qur'an. Dalam kitab suci Al-Qur'an yang dikenal dengan *wasathiyah*, Islam menghargai teologi dan ideologi tengah dalam berbagai elemen dan aspek kehidupan.

Umat Islam mengalami hambatan baik internal maupun eksternal. Secara internal, umat Islam masih tertinggal dalam hal pendidikan, ekonomi, dan politik. Apalagi, selain banyaknya tuduhan yang dilontarkan terhadap Islam, mulai dari terorisme hingga rayuan dan tuduhan yang ditujukan kepada perempuan.²

¹ Al-Qur'an, al-Kahfi ayat 9, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan penerjemah dan penerbit al-Qur'an, 2001), 4.

² Muklis M. Hanafi, “Peran Al-Ashar dalam Penguatan Moderasi Islam” Paper pada Seminar Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional (IAAI) cabang

Secara eksternal, tantangan umat Islam saat ini adalah mereka tertinggal dalam berbagai hal. Umat Islam juga terpecah menjadi beberapa sekte yang masing-masing memiliki pemahaman ilmu dan agama yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yang pertama adalah bahwa sebagian umat Islam sangat antusias dengan pandangan mereka, ide ide mereka, mempelajari Islam dan aturan-aturannya dan mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan dalam beberapa kasus, menggunakan cara-cara kekerasan untuk memeluk. Jika keberadaan ekstrim seperti ini dibiarkan, akan berdampak negatif. Kedua, menjadi pengecut dalam agama dan menganut kebiasaan dan kepercayaan berbahaya yang berasal dari masyarakat dan peradaban Barat tidak dapat dibenarkan.³ Hal ini karena sebagian umat Islam salah memahami beberapa unsur ajaran Islam, yang mengarah pada kegiatan yang tidak sesuai dengan Islam (aksi anti agama).

Sementara semua agama mengajarkan kebajikan, Islam adalah salah satunya, mengajarkan nilai sosial kepada para pengikutnya. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Baqarah:256, umat Islam diharapkan untuk saling menghormati di tengah pemeluk agama atau sekte lain.

Menjadi seorang Muslim, khususnya di Indonesia, memiliki serangkaian masalah eksternal dan internal. Indonesia yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia, mendapat banyak perhatian terkait eksistensi Islam. Topik ekstremisme berbasis agama bukanlah sesuatu yang diangkat baru-baru ini. Namun, menyudutkan Islam telah menjadi prioritas global.⁴

Menurut Yusuf Qardhawi, salah satu kualitas utama umat Islam adalah moderasi (*wasathiyyah*). Muslim memiliki sikap keagamaan yang sejalan dengan fitrah; mereka secara alami berusaha untuk menjaga keseimbangan (*tawazun*) antara bumi dan akhirat, serta antara spiritual dan fisik. Menurut Yusuf Qardhawi, Islam dalam konteks aqidah, misalnya, tidak seperti materialisme, yang menolak segala sesuatu yang supernatural (*metafisik*), tidak percaya pada Tuhan, dan tidak seperti pemikiran orang-orang tahayul yang mendewakan segalanya. Aqidah Islam berada di

Indonesia bekerjasama dengan Kedutaan Besar Mesir di Jakarta dan Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

³ Ahmad Satori Ismail, et.al., *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), I, 13-14.

⁴ Mohammad Fahri, Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Indonesia", *Jurnal: Intizar* 25. No 2, (2019): 45.

tengah, berdasarkan perintah wahyu, dan mengarah pada iman tauhid.

Selain Qardhawi, masih banyak lagi intelektual internasional ternama yang memperjuangkan ide-ide dan ilmu pengetahuan ke dalam moderasi Islam. Prof. DR. Wahbah Zuhaili, juga dikenal sebagai Sheikh Wahbah, adalah namanya. Abu 'Ubadah adalah nama panggilan untuk kunyah atau julukan.⁵ Syekh Yusuf al-Qardhawi, diterima atau tidak, adalah pelopor paling menonjol dalam menyebarkan ideologi moderasi Islam. Syekh Wahbah lebih cenderung menampilkan konsep dan pandangan moderasi dalam pemahaman (Fiqh), aktualisasi, wawasan, dan implementasi dalam kehidupan sehari-harinya daripada al-Qardhawi, yang berjuang untuk menyebarkan ideologi Islam *wasathiyah*. Hal ini terlihat dari karya-karya yang ia tulis, seperti *al-Faqih al-Islam wa Adillathuh*, yang oleh sebagian ulama diyakini sebagai buku Fiqh terbaik yang ditulis oleh Ulama Sunni pada abad kedua puluh. Untuk mempertahankan sikap dan keyakinan Islamnya yang moderat, Syafi'i, di sisi lain, terus-menerus dengan tegas menyatakan pendapatnya terhadap para ulama dari mazhab lain. Demikian pula dalam bukunya *Tafsir al-Munir*, ia menjelaskan setiap ayat dalam Al-Qur'an secara utuh, memperhatikan prinsip, tahapan, dan prosedur, yang semuanya sangat baik dan tepat. Akibatnya, al-Qardhawi dikenal sebagai "Bapak Moderasi Islam", sedangkan Wahbah az-Zuhaili dikenal sebagai "Pelaksana atau sang implementator".

Moderasi telah muncul sebagai aspek kunci dalam sejarah peradaban dan sistem agama di seluruh dunia. Setiap agama pasti memiliki kecenderungan pengajaran yang menyinggung topik yang sama, yaitu mengambil jalan tengah di antara dua ekstrem sambil menghindari berlebihan, yang merupakan sikap keagamaan yang ideal. Sebagai kajian masalah moderasi beragama, biasanya kita hanya fokus pada pendefinisian gerakan moderasi sebagai solusi untuk mengatasi masalah konservatisme agama (ekstrim kanan), yang menunjukkan bahwa pemahaman kita tentang moderasi beragama belum lengkap. Moderasi beragama tidak hanya bertujuan untuk memediasi orang-orang yang memiliki pemahaman

⁵ Mohamad Sukron, Tafsir Wahbah al-Zuhaili analisis pendekatan, metodologi, dan corak Tafsir al-Munir terhadap ayat poligami, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 01, no. 02 (2018): 262.

keagamaan yang superkonservatif, tetapi juga kelompok yang berbeda pandangan, perilaku, dan keyakinan, religiusitasnya.⁶

Baik di ekstrem kiri ataupun kanan, kedua faktor ini disamakan dengan gerakan sentrifugal sumbu pusat menuju salah satu sudut paling ekstrem. Mereka yang fokus pada pandangan, sikap, dan tindakan keagamaan yang liberal akan cenderung sangat mengabaikan ideologinya dalam penafsiran ajaran agama, sehingga menyimpang dari teks, disaat sebaliknya, orang-orang yang berhenti di jalan. Ekstrem memahami teks-teks agama, tanpa mempertimbangkan konteksnya.

Al-Qur'an menjelaskan pemikiran *wasathiyyah* secara mendasar, benar dan tepat dalam kehidupan umat Islam. Dari penafsiran al-Qur'an lahirlah pandangan, konsep serta manhaj moderasi dalam semua aspek kehidupan. Sebagaimana Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Wasathiyyah (wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)* menjelaskan bahwa akar kata *wasathiyyah* ditemukan lima kali dalam al-Qur'an, yang kesemuanya itu mengandung makna "berada diantara dua ujung" QS.al-Baqarah: 143, QS. al-Baqarah: 238, QS. al-Maidah: 89, QS. al-Qalam: 28, QS. al-'adiyat : 4-5.⁷ Dari banyak makna dari *wasathiyyah* diatas, dapat disimpulkan bahwa arti kata *wasathiyyah* adalah sesuatu yang tidak berat kanan dan berat kiri. Singkatnya, *wasathiyyah* adalah sebuah singular ditengah.⁸

Wasathiyyah berkaitan dengan peralihan bahasa Indonesia ke istilah moderasi, atau jalan tengah. Pengertian moderasi, sebagaimana diketahui secara umum, sejalan dengan ajaran hakiki Islam yang serupa dengan fitrah manusia. Akibatnya, umat Islam menyebut orang tengah sebagai *Ummatan Wasathan*. Orang yang harmonis dan seimbang dapat memadukan dua kutub kepercayaan sebelumnya, yaitu keduniawian Yudaisme dan keagungan Kristen. Arah kiblat Muslim pertama kali diubah dari Masjid Aqsa di Palestina dan kemudian dipindahkan ke Masjidil Haram di Mekah, menunjukkan hal ini. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak terpengaruh oleh agama lain dan dapat berdiri sendiri berdasarkan

⁶ Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, *Moderasi beragama*, (Jakarta: 2019), 47.

⁷ Quraish Shihab, *wasathiyyah wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT. Lentera Hati:2019), 4-5.

⁸ Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyyah islam) Persepektif al-Qur'an, al-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha", *al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 01 (2020): 26.

prinsip-prinsip dasarnya. Allah SWT menegaskan dalam firmannya QS. al-Baqarah: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ (١٤٣)

Artinya: *“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan. Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat mu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang mengingkari. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman mu. Sesungguhnya Allah maha pengasih lagi maha penyayang kepada manusia.”* (QS. al-Baqarah :143).⁹

Sekilas dalam ayat tersebut mengajarkan untuk berperilaku adil, bijaksana dan seimbang dalam pengambilan keputusan. Islam moderat diperlukan sebagai cara untuk mengatasi radikalisme dalam beragama. Maka, salah satu model yang diajukan para aktivis Islam moderat adalah mengajarkan Islam dengan berdakwah tentang bagaimana agama bisa menyatu dengan budaya. Dengan pembelajaran-pembelajaran moderasi tersebut, maka Islam mampu dikenal dengan ajaran yang ramah dengan manusia lainnya. Islam menekankan perlunya hidup damai dengan sesama manusia dan mampu membentuk masyarakat yang beradab melalui karakternya yang terbuka, toleran, damai, dan demokratis. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat harus dapat mempertahankan gagasan persaudaraan sambil mengikis semua

⁹Al-Qur'an, al-Baqarah ayat 143, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan penerjemah dan penerbit al-Qur'an, 2001), 22.

jenis fanatisme kelompok atau golongan, karena tujuan utama agama adalah untuk membina persatuan sosial sehingga orang-orang dapat tetap utuh di bawah bendera ilahi.

Menteri Agama periode lalu, Bapak Lukman Hakim Saifuddin, menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama. PBB juga telah mendeklarasikan 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional. Lukman Hakim Saifuddin menghimbau agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam kemajemukan warga negara Indonesia, dengan menyebutkan alasan yang jelas dan tepat mengapa agama moderat harus menjadi ciri khas umat beragama di Indonesia, dan lebih sesuai dengan budaya masyarakat kita yang majemuk. Agama moderat merupakan model keagamaan yang telah diamalkan dan masih dibutuhkan hingga saat ini, menurut Lukman Hakim Saifuddin.¹⁰

Perlunya momentum untuk membangun pemahaman yang masuk akal dan toleran sangat penting. Hal ini dilakukan untuk memperjelas tuduhan miring terhadap Islam yang tidak berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Ajaran Islam mengembangkan mentalitas moderat daripada ekstrem kanan atau kiri. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kasih sayang di antara umat Islam dan non-Muslim.¹¹

Meskipun Islam hanya memiliki satu referensi agama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, fenomena tersebut menunjukkan bahwa wajah Islam mencakup kelompok-kelompok yang berbeda, masing-masing dengan praktik keagamaannya yang khas. Perbedaan, di sisi lain, sudah menjadi hal biasa, bahkan anugerah, *sunnatullah*. *Wasathiyyah*, atau moderasi, tidak hanya urusan pribadi, tetapi juga melayani kepentingan setiap kelompok dan ummat, serta kepentingan negara dan masyarakat, terutama saat ini, ketika berbagai ide telah masuk ke rumah kita tanpa izin, dan berbagai muncul kelompok-kelompok ekstrim atau penentangannya, disertai argumentasi agama. Karena interpretasinya bertentangan dengan nilai-nilai inti Islam.¹²

¹⁰ Edi Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Bearagama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1, (2019): 326.

¹¹ Nur Huda, "Konsep Wasathiyyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer", *International Journal Ihya' Ulum Al-Din* 22, no. 2, (2020): 200.

¹² M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), X.

Islam agama yang benar itu pasti, ber-Islam kita akan menghadapi beragam pandangan. Dan nalar manusia itu sangat terbatas, justru karena keterbatasannya lahirlah keragaman, dengan keragaman tersebut kita seharusnya menghadapi dengan wawasan yang luas agar terhindar dari sengketa. Apabila ada pemahaman Islam tapi secara sepihak merusak keutuhan kesepakatan Bersama, maka ini sudah berlebihan. Indikator ekstrem: menganggap dirinya paling baik dan mudah mengklaim agama lain. Berawal dari masalah tersebut penulis meneliti mderasi beragama diharapkan menambah khazanah keilmuan dan munculnya masyarakat saling toleransi.

Alasan lain penulis mengkaji kajian Wahbah az-Zuhaili tentang ayat-ayat moderasi keagamaan dari perspektif *Tafsir Munir* (kajian QS. al-Baqarah: 143) adalah belum ada yang membahas kajian tematik ayat-ayat moderasi keagamaan dari perspektif *Tafsir Munir* (kajian QS. al-Baqarah: 143). Alasan kedua, Az-Zuhaili adalah ulama global yang lahir pada abad ke-20 dan dikenal dengan ilmunya serta integritas kepribadiannya yang mempesona. Karyanya menunjukkan bahwa ia praktis menjadi rujukan bagi umat Islam di seluruh dunia.¹³ Sehingga, menurut peneliti, dengan mengangkat topik moderasi beragama dalam pandangannya, temuan penelitian akan lebih representatif dan lebih mudah diterima oleh seluruh umat Islam, khususnya umat Islam Indonesia.

Temuan kajian dan pendalaman ini mungkin tidak sekomprensif temuan Yusuf Al-Qardhawi, Syekh Mutawali Al-Sya'rawi, dan Ibnu 'Asyur, namun setidaknya bisa ditambahkan ke dalam daftar tokoh Islam dan akademisi internasional yang berada di garda terdepan memberikan pandangan dan afirmasi dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, mengenai perlunya perluasan pemahaman dan sosialisasi moderasi beragama dalam kehidupan Islam dan umat Islam. Sehingga dapat berfungsi sebagai bentuk validasi dan dukungan yang cukup besar terhadap pendapat para pemikir dan individu Islam moderat masa lalu.

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang akan membahas Jenis tafsir tertentu yaitu Tafsir al-Munir karya Syekh Wahbah az-Zuhaili, maka hal yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini merupakan

¹³ Andy Hariyono, Analisis Metode Tafsir Wahbah az-Zujaili dalam kitab al-Munir, *al-Dirayah* 1, no. 1, (2018): 21.

mengenai kajian tematik ayat moderasi beragama perspektif Tafsir Munir karya Wahbah az-Zuhaili (kajian QS. al-Baqarah: 143).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, ada beberapa pokok permasalahan yang akan dirumuskan menjadi rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana corak dan metode yang digunakan Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan Tafsir al-Munir?
2. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam penafsiran Wahbah az Zuhaili QS. al-Baqarah: 143?

D. Tujuan Penelitian

Setiap melakukan kegiatan tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai begitu juga dalam penelitian yang akan penulis lakukan. Dari rumusan diatas dapat penulis paparkan tujuan dari penelitian dalam skripsi ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui corak dan metode yang digunakan Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan Tafsir al-Munir.
2. Untuk menjelaskan lebih dalam tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam penafsiran Wahbah az-Zuhaili QS. al-Baqarah: 143.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini akan dapat menambah khazanah keilmuan Islam yang tersedia bagi para cendekiawan Islam yang bergerak di bidang al-Qur'an dan Tafsir. Kajian ini bertujuan untuk mengenalkan moderasi beragama lebih mendalam dan memberikan informasi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama yang tercantum dalam surat al-Baqarah: 143.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi refrensi bagi mereka yang terlibat dalam pembinaan masyarakat untuk memperkenalkan hakikat moderasi beragama kepada masyarakat luas.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan agar penulisannya sistematis, maka perlu dipergunakan sistematika dalam penulisan sehingga terbentuk suatu karya tulis ilmiah yang dihasilkan berupa skripsi, penulis susun dengan membagi kepada lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa pasal, adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah yang menggambarkan secara global dari keseluruhan isi skripsi, dari mulai judul, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat Penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: KERANGKA TEORI

Meliputi: landasan teori yang mencakup Gambaran umum moderasi agama yang tercantum dalam QS. al-Baqarah: 143 perspektif Wahbah az-Zuhaili, Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berfikir.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini memuat metode penelitian yang mencakup Jenis dan Pendekatan, Subyek Penelitian, Sumber data, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai sejarah Wahbah az-Zuhaili yang meliputi: Biografi Wahbah Zuhaili, Pemikiran Wahbah az-Zuhaili, Karya-karya Wahbah az-Zuhaili, kitab Tafir al-Munir dan Latar belakang Penulisannya, metodologi penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsir al-Munirnya dan penafsiran Wahbah pada QS. al-Baqarah: 143.

BAB V: PENUTUP

Berisi simpulan hasil penelitian, saran-saran dan penutup. Kesimpulan pada akhir bab ini merupakan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Sementara saran adalah masukan sebagai alternative pemikiran yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian dengan tujuan.